

**DESKRIPSI FISIK TOKOH DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS*
DAN *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

Monica Afriria Rachmawati



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

DESKRIPSI FISIK TOKOH DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* DAN *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

MONICA AFRIRIA RACHMAWATI

Masalah dalam penelitian ini membahas bagaimana deskripsi tokoh dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fisik tokoh dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII pada kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, sedangkan data dalam penelitian ini adalah deskripsi fisik tokoh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah (1) membaca secara keseluruhan isi novel, (2) mencatat bagian-bagian cerita dalam novel, (3) mencari teori yang sesuai dan mengandung tujuan penelitian, (4) melakukan analisis deskripsi fisik tokoh, (5) menganalisis dan membuat rancangan pembelajarannya sastra di SMA, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang di deskripsikan adalah fisik tokoh dalam novel tersebut.

Dari analisis, tampak fisik seperti tubuhnya yang kurus, matanya yang penuh dengan kesejukan, bibirnya yang selalu tersenyum. Fisik tokoh yang dikemukakan oleh penulis novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata memang tidak digambarkan secara detail tetapi digambarkan dalam bentuk fisik secara umum sebagaimana dikemukakan di atas.

Tentunya fisik yang digambarkan oleh Enong sangat berkesesuaian dengan kompetensi inti yang dikemukakan dalam silabus kurikulum 2013. Hal ini membuktikan bahwa novel *Cinta Di Dalam Gelas* dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat menjadi hasil rancangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Kata kunci: Deskripsi fisik tokoh, novel, rancangan pembelajaran

DESKRIPSI FISIK TOKOH DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* DAN *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN RENCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

MONICA AFRIRIA RACHMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2020**

Judul Skripsi : **Deskripsi Fisik Tokoh dalam Novel *Cinta di dalam Gelas dan Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Monica Afriria Rachmawati**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041057

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

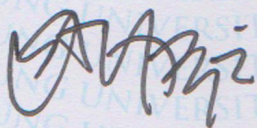
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

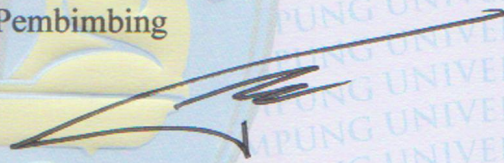


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

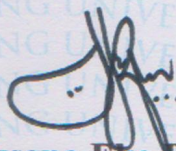


Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004



Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

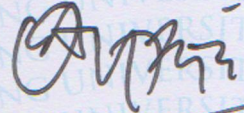


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

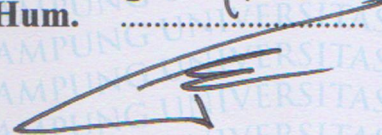
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Desember 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Monica Afriria Rachmawati
NPM : 1213041057
Judul Skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas dan Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. Di dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2019




Monica Afriria Rachmawati
1213041057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Yukum Jaya, kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada 22 April 1994 dengan nama Monica Afriria Rachmawati. Penulis anak keempat dari empat bersaudara dan putri terakhir dari pasangan Warikun dan Almh.

Fransien Sri Suwarni.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 1999 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang diselesaikan pada tahun 2001, melanjutkan sekolah dasar di SDN 3 Poncowati yang diselesaikan pada tahun 2006, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2009, melanjutkan sekolah menengah atas di SMA PGRI 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri Lokal (UML)

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dan pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Sekincau pada tahun 2015.

MOTO

“hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya allah beserta orang-orang yang sabar”

(Q.S. AL-Baqarah:153)

PERSEMBAHAN

Ya Allah, ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Maha suci engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekurangku. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, ku persembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta Ibu almh. Fransien Sri Suwarni dan Ayah Warikun yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, selalu mendukung setiap pilihanku, selalu menanti keberhasilanku dan yang selalu mengingatkan akan pentingnya agama untuk mencapai kesuksesan.
2. Kakak-kakaku yang selalu mendukung dan menyemangatiku.
3. Bapak Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamter tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiingi keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji Syukur pada Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Fisik Tokoh Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas dan Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasaan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku pembimbing I dan dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
2. Bapak Bambang Riyadi, M.Pd., selaku pembimbing II dan dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia dan penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;

4. Drs. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung
6. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
7. Ibu dan Ayah tercinta yang telah sabar mendidikku dengan penuh cinta dan kasihnya, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan diriku untuk menjadi diri sendiri, selalu mengarkanku menjadi anak yang dapat membanggakan untuk keluarga dan negara, dan selalu mendukungku demi segala keberhasilanku;
8. Kakak-kakaku tersayang Maria Pretty Setyarini, Teguh Gladiono, Rio Eska Prakasa, Sri Rokaya, Gusti Ayu Nyoman Thriana yang selalu dapat mendukung, mendoakan, senantiasa neberina keluh kesahku selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas kebaikanmu;
9. Sahabat terkasih, tersayang, yang telah menjadi keluarga Sylvia Maya Lase, Evita Pra Yoga, Septiyana Welly, Febby Ayu Istiqomah, Icha Elviani, Ummi Rahmatinur, Primadya Rosa Ayu, Deasy Triyani Saputri, Stella Octarine, Christine Uli Arta Sinaga, Sinoro Fitri Juniati, Eka Putri, Meyta Rahmawati, yang selalu mendukung, menemani dan mendokan kesuksesanku;
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Taala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi

kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wasaalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Desember 2019

Monica Afriria Rachmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR MENGENAL	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Novel	9
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.1 Pengertian Tokoh	11
2.2.2 Pengertian Penokohan.....	11
2.3 Jenis-jenis Tokoh	12
2.3.1 Tokoh Utama	12
2.3.2 Tokoh Protagonis dan Antagonis.....	13
2.3.3 Tokoh Sederhan dan Tokoh Bulat	13
2.3.4 Tokoh statis dan Tokoh Berkembang	14
2.3.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral	14
2.4 Tokoh dalam Novel.....	15
2.5 Pengertian Deskripsi	17
2.6 Deskripsi Orang	19
2.7 Jenis-jenis Deskripsi	21
2.7.1 Deskripsi sugestif/imajinatif dan Deskripsi	

Teknis Ekspositoris	21
2.7.2 Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak	22
2.7.3 Deskripsi Objektif dan Subjektif	23
2.8 Pengertian Deskripsi Fisik Tokoh	24
2.9 Teknik Deskripsi	25
2.9.1 teknik berangsur dan teknik seketika	28
2.9.2 Teknik Pelukisan Tokoh	29
2.9.3 Teknik Ekspositori	30
2.9.4 Teknik Dramatik	30
2.10 Pembelajaran Sastra di SMA	33
2.11 Rancangan Pembelajaran Sastra	34
2.12 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	43
3.2 Sumber Data.....	44
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tema novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas	47
4.1.1 Tema Padang Bulan	48
4.1.2 Tema Cinta di Dalam Gelas	49
4.2 Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Tokoh	50
4.3 Deskripsi Berangsur	54
4.4 Deskripsi Analitik	56
4.5 Rancangan Hasil Penelitian Pada Pembelajaran Sastra di SMA	57
4.5.1 Rancangan Identitas Mata Pelajaran	58
4.5.2 Rancangan Pembelajaran Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	60
4.5.3 Rencana Indikator Pencapaian Pembelajaran	62
4.5.4 Rancangan Tujuan Pembelajaran.....	63
4.5.5 Rancangan Alokasi Waktu.....	64
4.5.6 Rancangan Materi Ajar	64
4.5.7 Media dan Sumber Belajar.....	65
4.5.8 Rancangan Metode Pembelajaran	66
4.5.9 Pelaksanaan Pembelajaran.....	68
4.5.10 Penilaian Hasil Belajar.....	74

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1.1 : Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Tokoh Novel *Cinta Di Dalam Gelas*

Tabel 4.2.1.2 : Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Tokoh Novel *Padang Bulan*

Tabel 4.3.1 : Kelompok Data Berangsur Fisik Tokoh Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas*

Tabel 4.3.2 : Kelompok Data Berangsur Fisik Tokoh Dalam Novel *Padang Bulan*

Tabel 4.3.3 : Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas dan Padang Bulan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan bersifat imajinatif. Sastra merupakan hasil dari penghayatan yang disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah kata-kata yang indah sebagai pengungkapan pikiran dan isi batin pengarang sehingga menciptakan daya imajinasi bagi pembaca. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esterlin, 1987:12). Umumnya, novel menyajikan beberapa tokoh yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

Dalam kegiatan mengapresiasi novel dapat ditinjau dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan

struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan (Sadikin, 2011:8).

Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita. Pemahaman tokoh dalam novel, membuat para pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan (Nurgiantoro, 1993:321). Model kehidupan yang diidealkan tersebut digambarkan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal tersebut dapat diketahui setelah pembaca memahami secara keseluruhan karya sastra (novel) yang ditulis oleh pengarang melalui karakter-karakter yang tergambaran melalui penokohan. Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui fisik tokoh yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh tafsiran pembaca terhadap suatu objek.

Salah satu karya sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah novel. Perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik untuk dibaca karena tidak semua novel mengandung nilai moral, pendidikan, budaya, dan agama. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif

yang dapat dijadikan bahan acuan koreksi diri dalam kehidupan bermasyarakat oleh karena itu, suatu keharusan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra (novel) yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Hal tersebut perlu dilakukan demi menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sebab ada kecenderungan dalam diri siswa untuk mencontoh dan meniru perbuatan atau tindakan orang lain (dalam novel). Novel yang akan dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani oleh para siswa.

Dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata pembaca diajak untuk mendalami kehidupan warga di sebuah kampung di Belitung. Andrea Hirata juga menggunakan kata-kata maupun ungkapan-ungkapan yang dengan jelas menunjukkan nilai sastra dalam buku ini. Bahkan Andrea Hirata menggambarkan beberapa benda mati menjadi hidup. Novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Alasan penulis memilih novel karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dikarenakan: (1) novel *Cinta di Dalam Gelas* memiliki alur cerita yang menggambarkan seorang wanita yang memperjuangkan haknya menjadi nilai terpenting dalam buku ini. Alur inilah yang membuat pembaca terbawa suasana dan menimbulkan perasaan ingin berjuang seperti pemeran utama Maryamah. (2) novel *Cinta di Dalam Gelas* peran-peran digambarkan dengan berbagai keragaman. Mulai dari keberagaman sifat, suku, dan juga kebiasaan-kebiasan unik lainnya. (3) novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan novel yang mendidik untuk hidup berdampingan

diberbagai keragaman budaya. (4) novel *Padang Bulan* bernilai pendidikan: (5) novel *Padang Bulan* diterbitkan pertama kali pada Maret 2011. Novel ini termasuk salah satu novel *mega bestseller* di Indonesia. Hal ini disebabkan novel tersebut telah terjual sebanyak 25.000 eksemplar dalam waktu dua minggu. Kemunculan novel *Padang Bulan* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis teks, pembelajaran sastra dibelajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan bahasa melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah/saintifik.

Pendekatan saintifik adalah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Bentuk nyata dalam penerapan pembelajaran sastra dengan melalui serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk memaknai dan memahami karya sastra, menciptakan karya sastra, dan mengekspresikan karya sastra.

Ketiga aktifitas ini harus dilakukan di sekolah dengan porsi yang seimbang sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra sebagai tujuan pembelajaran sastra yang sesungguhnya.

Kepentingan pembelajaran sastra di sekolah yakni (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual,serta kematangan emosional dan sosial (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,memperhalus budi pekerti,serta meningkatkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Menengah Atas (SMA). Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI pada silabus Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Kompetensi Inti (KI) : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni,budaya, dan humainora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaran, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

2. Kompetensi Dasar (KD) : (Kemampuan Bersastra) 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada menganalisis pelaku dalam novel dengan memahami fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa belum ada yang pernah meneliti deskripsi fisik tokoh. Selanjutnya analisis tersebut dikaitkan pada pembelajaran siswa untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena dalam konteks pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam membuat karya sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan sebagai alternatif bahan ajar di SMA?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata
- 2 Membuat rancangan (Rancangan pelaksanaan pembelajaran) di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII.

2.1. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kesastraan,serta bermanfaat terhadap perkembang novel khususnya pada bidang deskripsi fisik tokoh dalam karya sastra.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan. Manfaat praktis bagi guru khususnya guru

bidang studi Bahasa Indonesia yang dapat memberikan informasi tentang pembelajaran sastra dan dapat dijadikan salah satu alternatif tambahan dalam pengajaran sastra disekolah. Kemudian, manfaat bagi peneliti adalah dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pengembangan ilmu dalam bidang sastra terutama dalam memahami deskripsi fisik tokoh dalam novel. Manfaat bagi pembaca adalah dapat dijadikannya sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah.

2.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah deskripsi fisik tokoh dalam novel-novel karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya dalam menulis teks fiksi naratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Rancangan Pembelajaran di SMA (Raencana pelaksanaan pembelajaran) merupakan aspek yang sangat penting guna menunjang keberhasilan pola pembelajaran guru di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Semua teori yang terdapat dalam Bab II Tinjauan Pustaka ini adalah teori yang dapat memecahkan masalah pada rumusan masalah Bab I dan dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Teori yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang penulis yakini mampu mencapai tujuan dari penelitian ini.

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer didunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* di artikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams dalam (Purba,2010:62).

Novel merupakan suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan,1991:164). Selain itu juga, di dalam *Glosarium Bahasa dan sastra* dijelaskan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah suatu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka (Lubis,1994:161).

Novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan atau bagian kehidupan waktu seseorang mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya (Sumardjo, 1984:65).

Novel ialah salah satu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan Jassin, 1967:64 dalam (Suroto, 1989:19).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Lubis (1994:161) yang menjelaskan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai tokoh dan penokohan. Hal-hal yang dimaksud meliputi pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, pengertian penokohan dan cara menentukan watak, fisik tokoh. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

2.2.1 Pengertian Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita. Dengan melihat definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki variasi fungsi atau peran, mulai dari peran utama, penting, agak penting atau hanya sekedar penghibur saja. Perbedaan peran inilah yang menjadikan tokoh mendapat predikat sebagai tokoh utama, protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 1994:176).

2.2.2 Pengertian Penokohan

Perlu kita ketahui bahwa tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam cerita karena tokoh yang menggerakkan jalan cerita dari awal sampai akhir. Penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2001:256).

Penokohan sekaligus menunjukkan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek isi dan bentuk. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang telah digambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal ini haruslah tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki plausibilitas. Atau, walaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran

kehidupan yang wajar, sikap dan tindakan itu haruslah tetap konsisten (Nurgiantoro, 2013:250)

Penokohan dapat digambarkan sesuai dengan perannya dalam sebuah karya sastra yang dituangkan melalui teks-teks sastra. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan Jones, dkk dalam (Sugihastuti, 2010-50). Misalnya, dalam penelitian fisik tokoh yang menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya penggambaran fisik tokoh. Fisik tersebut, misalnya berbadan kurus, berwajah kusam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh di dalam karyanya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

2.3 Jenis-jenis tokoh

Berikut merupakan bahasan mengenai masing-masing tokoh yang telah disebutkan di atas.

2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel

tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

2.3.2 Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berkarakter positif dan membawa nilai-nilai yang positif pula. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berkarakter negative atau membawa nilai-nilai yang negatif. Biasanya tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan permasalahan utama dalam sebuah cerita.

2.3.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai

kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

2.3.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

2.3.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata, penokohan cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata.

Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengecam.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, perilaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berprestasi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

2.4 Tokoh dalam Novel

Pemahaman mengenai tokoh dalam sebuah novel akan kita dapatkan penjelasannya sebagaimana yang dikatakan oleh Quin bahwa tokoh adalah orang atau pribadi yang digambarkan dalam narasi atau drama (2006: 72). Sementara itu Abram dan Harphama (2009: 42) menyatakan bahwa tokoh adalah pribadi dalam suatu karangan naratif atau dramatik, yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai pribadi yang memiliki kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu, yang dapat disimpulkan secara khusus dari dialog atau ungkapan dan tindakan tokoh tersebut.

Tokoh dalam novel dapat kita bedakan dari berbagai macam sudut. Salah satunya adalah dari segi pentingnya peran tokoh tersebut dalam suatu cerita maka tokoh tersebut terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan pencitraannya, ditampilkan secara terus-menerus sehingga sangat mendominasi sebagian besar cerita tersebut. Perlu

diketahui juga tokoh utama bisa saja tidak hanya satu melainkan lebih dari satu. Sedangkan, Tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul hanya beberapa kali dan tidak mendominasi pada setiap peristiwa atau kejadian, sehingga porsi pencitraannya relatif pendek. Tokoh tambahan juga dianggap tidak terlalu dipentingkan dan kemunculannya hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Pelukisan tentang bentuk fisik(morfologi tubuh) seseorang untuk dihubungkan dengan watak atau bakat seseorang sering menyesatkan. Seseorang yang bertampang gagah, berparas menarik mungkin memiliki suatu watak yang jahat, tak bermoral, tidak suka oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Sebaliknya seseorang yang mungkin memiliki roman yang menakutkan dan wajah yang sama sekali tidak simpatik, mungkin memiliki sebuah hati “emas”, memiliki budi pekerti yang sangat luhur dan penuh dengan balas kasihan.

Dengan demikian deskripsi tentang bentuk luar,bentuk tubuh,dan pakaian pada umumnya merupakan aspek-aspek yang obyektif,karena di dasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau di uji kebenarannya oleh setiap orang. Unsur-unsur fisik dianggap unsure yang memberi kemungkinan yang paling obyektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja,tanpa sesuatu maksud tambahan.

Gambaran tentang pakaian,perhiasan,rumah dan sebagainya dapat pula dipakai untuk menggambarkan seseorang, apa yang dimiliki seseorang sekurang-kurangnya akan mencerminkan kegemaran,kesukaan, dan keadaan psikis tokohnya. Bila pengarang ingin mempergunakan unsur-unsur ini untuk mengungkapkan pribadi tokohnya, maka ia harus sanggup menunjukkan

hubungan timbal balik yang setepat-tepatnya antara keadaan fisik dan keadaan batinnya. Pakaian rapi, rambut yang selalu tersisir baik, kebersihan yang selalu ditekankan oleh seorang tokoh, sekurang-kurangnya merupakan kebersihan dan kerapian. Unsur-unsur deskripsi fisik semacam ini bisa diolah sebaik-baiknya untuk menimbulkan penggarapan yang bersifat impresionistis (Keraf, 1981:148-149)

2.5 Pengertian Deskripsi

Menurut Keraf deskripsi atau pemerian adalah sebuah bentuk tulisan yang betalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Keraf, 2017: 93). Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describe* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata *peri*—memerikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Dalam hal ini deskripsi mudah kita temukan dalam berbagai macam jenis teks karena setiap benda, sifat, keadaan, atau peristiwa, bahkan wujud fisik seseorang dapat kita deskripsikan.

Kegiatan mendeskripsikan sesuatu berarti penulis melakukan hasil pengamatan lalu penulis dapat memindahkan kesan-kesannya dan perasaannya kepada para pembaca. Bentuk deskripsi pada sebuah teks naratif tentu membutuhkan daya khayal, tetapi terdapat beberapa bentuk deskripsi yang tidak membutuhkan daya khayal seperti contoh deskripsi tentang bagian-bagian mesin sebuah sepeda motor, atau deskripsi atas satuan terkecil bahasa yakni morfem yang sama sekali tidak

terjadinya sebuah daya khayal, sugesti, atau kesan. Deskripsi yang tidak membutuhkan daya khayal bukanlah deskripsi yang dimaksud karena bentuk deskripsi tersebut hanya sekedar berusaha untuk menanamkan pengertian seseorang tentang sesuatu hal. Bentuk tersebut termasuk ke dalam eksposisi atau pemaparan.

Untuk menulis suatu deskripsi yang baik, seseorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalah dengan semua pancaindra (Parera, 1993:5)

Paragraf deskripsi berisi gambaran mengenai suatu objek atau suatu keadaan sejelas-jelasnya dengan melibatkan pesan indra. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan sebagainya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut (Suladi, 2015:62-63).

Paragraf deskripsi mempunyai beberapa pola pengembangan yaitu pola deskripsi spesial, pola deskripsi sudut pandang, pola deskripsi pengamatan (observasi), dan pola deskripsi focus. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Pola deskripsi spesial merupakan suatu pola pengembangan paragraf yang menggambarkan objek berupa ruang, benda, atau tempat.
- 2) Pola deskripsi sudut pandang merupakan suatu pola sudut pandang yang didasarkan atas posisi penulis dalam menggambarkan suatu objek. Pola pengembangan sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang subjektif dan sudut pandang objektif.

- 3) Pola deskripsi pengamatan (observasi) adalah suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pembaca seolah-olah dapat melihat atau mengalami sendiri tentang objek yang dilukiskan.
- 4) Pola deskripsi focus merupakan suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu objek yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dideskripsikan. Perhatian pembaca atau pendengar terfokus pada bagian objek yang dideskripsikan. Paragraf deskripsi fokus ini dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa, objek, benda, atau manusia. Paragraf ini menggunakan pilihan kata atau kalimat yang tepat dan menarik perhatian pembaca (Suladi, 2015:63-65).

2.6 Deskripsi Orang

Satu-satunya deskripsi yang memuaskan tentang seseorang tokoh, hanya mungkin bila di tulis dalam sebuah buku tebal, yang memuat analisis tentang orang itu dalam berbagai macam situasi, serta deskripsi itu bukan digarap oleh seorang pengarang, tetapi oleh beberapa orang pengarang yang telah mengadakan pengamatan secara cermat. Dalam kenyataan sangat sulit untuk membuat deskripsi yang bisa memuaskan orang. Untuk mengatasi kesulitan ini, biasanya di ambil saja beberapa pokok tertentu, yang dapat memberikan sugesti tentang tokoh yang dideskripsikan, yaitu mengenai pribadi, watak, fisologinya, dan sebagainya, dalam sebuah bentuk deskripsi yang singkat. Deskripsi semacam ini harus dibatasi pada suatu sudut pandang tertentu, dan terhadap sebuah detail yang benar-benar diseleksi dengan cermat.

Pelukisan tentang bentuk fisik (morfologi tubuh) seseorang untuk dihubungkan dengan watak atau bakat seseorang sering menyesatkan. Seorang yang bertampan gagah, berparas menarik mungkin memiliki suatu watak yang jahat, tak bermoral, tidak suka oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Sebaliknya seorang yang mungkin memiliki roman yang menakutkan dan wajah yang sama sekali tidak simpatik, mungkin memiliki sebuah hati “emas”, memiliki budi yang sangat luhur dan penuh belas kasihan.

Dengan demikian deskripsi tentang bentuk luar, bentuk tubuh, dan pakaian pada umumnya merupakan aspek-aspek yang obyektif, karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau diuji kebenarannya oleh setiap orang. Unsur-unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan yang paling obyektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja, tanpa sesuatu maksud tambahan.

Gambaran tentang pakaian, perhiasan, rumah, dan sebagainya dapat pula dipakai untuk menggambarkan seseorang, apa yang dimiliki seorang sekurang-kurangnya akan akan mencerminkan kegemaran, kesukaan, dan keadaan psikis tokohnya. Bila pengarang ingin mempergunakan unsur-unsur ini untuk mengungkapkan pribadi tokohnya, maka ia harus sanggup menunjukkan hubungan timbal balik yang setepat-tepatnya antara keadaan fisik dan keadaan batinnya. Pakaian rapi, rambut yang selalu tersisir baik, kebersihan yang selalu ditekankan oleh seorang tokoh, sekurang-kurangnya merupakan kebersihan dan kerapihan. Unsur-unsur deskripsi fisik semacam ini bisa diolah sebaik-baiknya untuk menimbulkan penggarapan yang bersifat impresionistis (Keraf,1981: 148-149).

2.7 Jenis-jenis Deskripsi

Berikut merupakan bahasan mengenai jenis-jenis deskripsi yang telah disebutkan di atas.

2.7.1 Deskripsi Sugestif/ Imajinatif dan Deskripsi Teknis/ Ekspositoris

Berdasarkan tujuannya, sekurang-kurangnya harus dibedakan dua macam deskripsi, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris. Deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya, pengalaman atau obyek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi (Keraf, 2017: 94). Dapat dikatakan bahawa deskripsi sugestif adalah karangan deskriptif yang bertujuan memberikan kesan tertentu mengenai suatu objek. Sasaran deskripsi sugestif adalah penggambaran ciri, sifat, watak dari obyek tersebut. Deskripsi ini berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap obyek tersebut melalui imajinasi pembaca.

Sebaliknya deskripsi teknis atau ekspositoris bertujuan memberikan informasi secermat-cermatnya mengenai suatu objek, tanpa berusaha menimbulkan kesan apapun mengenai objek itu, selain itu deskripsi teknis atau ekspositoris juga bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek yang di deskripsikan (Keraf, 2017: 94) pada deskripsi ekspositoris, ia tidak menimbulkan dan menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca, hanya

sebatas pemberian informasi yang di deskripsinya melalui satuan-satuan bahasa yang telah dipilih oleh penulis secara nyata yakni sesuai dengan keadaan. Deskripsi ekspotoris ini juga bertujuan untuk pembaca mengetahui secara tepat hal yang di deskripsikan.

Kedua macam deskripsi ini pada kenyataannya mengalami tumpang-tindih, maksudnya adalah terdapat deskripsi yang mungkin murni menginginkan kesan saja, tetapi ada juga yang hanya bertujuan menyampaikan informasi secara teknis, dan ada pula deksipsi yang menginginkan informasi teknis tetapi terjalin pula dnegan kesan dan imaginasi (Keraf, 2017: 94).

2.7.2 Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak

Deskripsi fisik melukiskan objek yang memakan ruang dan waktu, memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan seterusnya, dan tertangkap panca indera. Adapun deskripsi abstrak memerikan peristiwa, keadaan, dan konsep, yang bersifat sosial dan mental (Leech dan Short, 2007:144- 145). Contoh deskripsi abstrak adalah ‘memiliki’, ‘maaf’, ‘menikah dengan’, ‘pemerintah’, ‘ancaman’, ‘guru’, yang semuanya merupakan konsep abstrak. Kita tidak mampu menjelaskan atau mendefisinikan “ancaman” secara konkret misalnya menjelaskan sebagai tindaka kejahatan. Sebenarnya dalam berbagai hal deskripsi fisik dan abstrak dapat bertumpang tindih. Istilah kekerabatan misalnya “ibu” sekaligus mengandung makna biologis (deskripsi fisik) dan makna sosial (deskripsi abstrak). Verba *tolong* yang kita ucapkan dalam berbicara sekaligus bersifat mental karena melukiskan kondisi psikologis dan fisik karena pengucapannya melibatkan bagian tubuh kita (Leech dan Short, 2007:145).

Perbedaan deskripsi fisik dan abstrak hanya mengenai masalah derajat dan penekanan, tidak bersifat absolut. Dua kalimat berikut ini mendeskripsikan sebuah peristiwa yang sama, tetapi kalimat (1) ini merupakan deskripsi fisik, sedangkan kalimat (2) ini merupakan deskripsi abstrak.

- 1 Pria muda berbaju koko lengkap dengan kopiah di atas kepala, sedang memegang perut dengan kedua tangannya.
- 2 Pria muda berterima kasih terhadap wanita tua yang membantunya.

2.7.3 Deskripsi Objektif dan Subjektif

Deskripsi objektif dan subjektif sebenarnya bergantung pada diksi yang digunakan. Kata-kata seperti *keras*, *mulus*, *gelap*, *terang*, *besar*, *kecil*, *lantang* dan sebagainya mengacu pada atribut fisik suatu objek dan juga kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut diindera secara subjektif. Misalnya semangkok nasi dikatakan *keras* (objektif), tetapi semangkok nasi itu terasa *keras* oleh seseorang yang memakannya (subjektif). Akan tetapi, yang objektif dan subjektif itu tidak selalu tetap, kadang ia dapat berubah misalnya saja, Sebuah objek berukuran besar akan terlihat kecil dari kejauhan; objek yang berwarna terang mungkin terlihat gelap di bawah bayangan. Oleh karena itu, kita harus terbuka pada adanya sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keberadaan yang objektif. Itu sebabnya seorang novelis dapat saja mendeskripsikan aspek inderawi (deskripsi fisik) atau aspek imajinatif (deskripsi abstrak) suatu objek dan tugas kita sebagai pembacalah untuk menetapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan objek itu (Leech dan Short, 2007:145).

2.8 Pengertian Deskripsi Fisik Tokoh

Deskripsi yang paling mudah di deskripsikan diawal cerita adalah deskripsi fisiknya bukan deskripsi wataknya (karena harus dikembangkan). Deskripsi fisik tokoh dalam pratisi sastra dianggap sangat penting karena untuk memperkenalkan tokoh novel kepada pembaca adalah dengan menyampaikan deskripsi fisiknya. Sedangkan, fisik tokoh adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh lima panca indra yakni penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Selain itu fisik tokoh adalah semua yang melekat pada tokoh tersebut seperti pakaian dan perhiasan. Penulis harus menyampaikan sebanyak mungkin tentang kepribadian tokoh tersebut melalui deskripsi fisiknya. Jangan batasi uraian seperti menyampaikan fakta-fakta penting tentang penampilan tokoh tersebut(Rozzele,2015:102).

Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh,sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orng itu. Dengan memiliki gambaran tersebut,pembaca dapat mengenal tokoh-tokohnya kembali andaikata ia menjumpai pada suatu kesempatan kelak. (Keraf,1981:149).

Tokoh dapat dikenalkan dengan dua cara yakni disebutkan namanya dan dideskripsikan fisiknya atau sifat-sifatnya. Jadi dua cara melalui deskripsi (harus terurai) dan penyebutan (tidak dideskripsikan) dan yang paling mudah di deskripsikan diawal cerita adalah deskripsi fisiknya buakn deskripsi wataknya (karna harus dikembangkan).

2.9 Teknik Deskripsi

Pendekatan dalam Deskripsi terbagi menjadi 3 pendekatan, yakni:

1. Pendekatan yang Realistis

Pendekatan ini adalah pendekatan pertama yang dapat digunakan, dalam pendekatan realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap obyek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dilukiskan seobyektif-obyektifnya (Keraf, 2017: 104), sesuai dengan keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya. Cara kerja pendekatan ini dapat disamakan dengan cara kerja sebuah kamera yang berusaha mengambil gambar didepan lensasesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebuah kamera tidak memberikan penilaian mana yang penting dan mana yang kurang penting, tetapi semua obyek yang ada di depan lensa dapat direkam dalam gambar. Sebenarnya untuk menyimpulkan bahwa suatu pendekatan benar-benar bersifat obyektif sangat sulit karena semua segi obyek tetap seperti keadaan yang sebenarnya, contohnya seperti unsur subyektif yang terdapat pada gambar sebuah foto, ialah : pilihan tempat oleh juru kamera, serta penggunaan bayangan dan pengaturan cahaya dalam kameranya, dan unsur yang lain akan tetap sama seperti keadaan yang sebenarnya.

Lebih sulit lagi pendekatan yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya, karena walaupun si pengarang sudah mengeksploitasi kemampua bahasanya untuk membuat gambaran atas keadaan itu seobyektif-obyektifnya, pengarang akan menghadapi kenyataan bahwa deskripsinya, yang telah dilakukan dengan cermat dan penuh keahlian itu, akan berlainan dengan kenyataan sebagai yang dapat dilihat dengan matanya sendiri.

Deskripsi yang realistis menuntut pengarang supaya mampu melukiskan obyek secara detail dan terperinci supaya dapat menunjang efek yang ingin dicapai. Detail-detail itu harus orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan sebagai sesuatu yang wajar sehingga dapat meyakinkan pembacanya. Detail dan perincian merupakan alat yang paling efektif untuk menyampaikan sikap seorang pengarang mengenai obyek itu (Keraf, 2017: 108), maka dari itu sejak awal seorang pengarang membuat sebuah deskripsi, sudah harus sadar dan yakin betapa pentingnya detail-detail yang di sampaikan itu, betapa pentingnya latar, bunyi, warna, gerak, dan laku dalam mencapai efek yang menjadi tujuan dalam mendeskripsi.

2. Pendekatan yang Impresionistis

Impresionistis atau dalam KBBI dapat kita temukan dengan istilah Impresionistik (berkaitan dengan impresionis) yang berarti karya sastranya senantiasa memperhatikan suasana (KBBI V *online*). Pendekatan ini adalah pendekatan kedua yang dapat di gunakan oleh pengarang, pada pendekatan secara impresionistis yaitu semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subyektif (Keraf, 2017: 108). Jika pendekatan realistis dapat diibaratkan dengan cara kerja sebuah kamera yang menghasilkan gambar lalu mendeskripsikan gambar tersebut dengan deskripsi yang sangat murni karena tidak menghiraukan penting atau tidaknya obyek tersebut, maka pendekatan yang impresionistis dapat diumpakan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis, pada hal tersebut penulis akan bebas menginterpretasi bagian-bagian yang dilihatnya.

Dalam deskripsi yang subyektif, pelukis lebih menonjolkan pilihannya dan interpretasinya, sebab itu pelukis seharusnya melakukan seleksi yang cermat atau bagian-bagian yang diperlukan, kemudian berusaha memberi cahaya, bayangan, dan warna sesuai dengan apa yang diinterpretasikannya, pelukis harus bertolak dari keadaan yang nyata, dari kenyataan-kenyataan yang diseleksi secara cermat. Jika deskripsi tersebut berbentuk tulisan, maka fakta-fakta yang dipilih oleh penulis harus dikaitkan dengan efek yang ingin ditampilkan. Efek yang harus dimunculkan adalah pembaca harus disiapkan untuk menciptakan sebuah kesan yang menonjol, suatu sikap tunggal dan sebuah perasaan yang khusus.

Jika terdapat suatu deskripsi yang bertolak dari kenyataan (realistas), tetapi sebenarnya realistas-realistas itu sudah dikaitkan dengan pandangan-pandangan yang subyektif dari penulisnya. Baik pendekatan yang realistik ataupun yang impresionistis, lagi-lagi harus tetap membuat pembaca tidak merasa bosan dan jenuh, maka dari itu penulis harus melahirkan pemilihan materi yang paling baik. Jika pemilihan materi yang kurang tepat, maka berarti penulis telah gagal menciptakan imajinasi dalam pikirannya. Satu lagi yang harus diperhatikan adalah detail-detail yang kurang penting dan tidak terdapat hubungan dengan pokok persoalan, maka detail tersebut dapat diabaikan atau dibuang, jika hal tersebut tetap dipertahankan dapat mengganggu konsentrasi pembaca dan membantu pembaca menuju kepada efek yang ingin ditimbulkannya.

3. Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Pendekatan menurut sikap penulis adalah pendekatan ketiga yang dapat digunakan oleh penulis untuk melakukan deskripsi. Sisi yang dilihat dari pendekatan ini

adalah sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Beberapa diantaranya sikap penulis yang dapat digunakan: *masa bodoh*, *bersungguh-sungguh*, dan *cermat*, mengambil sikap *seenaknya*, atau mengambil sikap bersifat *ironis*.

Pemilihan sikap penulis ini berkaitan dengan tujuan yang akan dicapainya, serta sifat obyek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya. Berarti, sebelum seorang pengarang menyusun karangannya, ia lebih dulu harus menentukan sikap yang akan ditetapkan dalam proses menulis dengan melihat tujuan yang diinginkan seperti penulis mengharapkan pembaca merasa tidak puas terhadap suatu keadaan atau tindakan, menginginkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang tengah dibahas merupakan masalah yang sangat gawat atau sangat serius, dan penulis membuat persoalan tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga sejak awal membaca pembaca sudah dibuat untuk merasakan perasaan kurang enak, atau suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya.

Sikap yang diambil penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu (keraf, 2017: 111). Suasana yang ada pada setiap tulisan atau pokok pembicaraan memiliki situasi khusus yang ditimbulkan. Situasi tersebut bergantung pada pembaca, sehingga dengan adanya situasi tersebut membuat penulis dapat menentukan sikap supaya tujuannya dapat tercapai.

2.9.1 teknik berangsur dan teknik seketika

Ada dua cara untuk mengungkapkan suatu karakter yaitu dengan cara teknik berangsur (berkembang perlahan) atau melalui teknik seketika sepanjang cerita novel. Pertama-tama penulis mengenalkan karakter tokoh pada awal cerita.

Kemudian, penulis menceritakan secara mendetail seperti kehidupan sehari-hari sosok karakter tersebut.

Salah satu alasan untuk penurunan karakter mungkin kemunduran dari plot dan hal ini wajib ada. Ada peran yang harus ditugaskan pada awal cerita untuk mengatur mekanisme (penyesuaian) sehingga cerita berjalan tanpa pertanyaan tanda-tanda siapa saja. Sering dikatakan bahwa karakter harus tumbuh dan berubah dalam perjalanan novel. Tetapi, kita tahu bahwa banyak orang dalam kehidupan nyata pada dasarnya tetap tidak berubah setelah mereka mencapai kedewasaan.

Mereka tumbuh dan berubah hanya dalam arti yang kita dapatkan untuk mengenal mereka lebih baik. Selama pertemanan atau selama novel, kita secara bertahap menyadari alasan kompleks di balik pola perilaku karakteristik mereka (Robie Macauley dan George Lanning, 1987:88-89).

2.9.2 Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan parah tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadirandan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh adalah suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro (2013:278-279) mengurangi tentang kedua teknik tersebut.

2.9.3 Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga cirik fisiknya, bahkan sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kehadiran tokoh tersebut justru telah lebih dulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan pengarang tidak hanya memperkenalkan latar suasana dalam rangka menyituasikan pembaca melainkan juga data-data kehadiran tokoh cerita.

Namun sebenarnya, walau sebagai informasi kehadiran tokoh cerita telah dideskripsikan, keadaan itu tidak berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohan telah selesai. Pengarang haruslah tetap mempertahankan konsistensi jati diri tokoh itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kediriannya itu. Mempertahankan pole sikap tokoh yang berwatak sederhana dalam berbagai kegiatan dan kejadian dalam sebuah karya fiksi, tampaknya bukan merupakan hal yang sulit karena kerja semacam itu tidak lain dari sekedar penerapan prinsip pengulangan saja (Nurgiantoro, 2013:279).

2.9.4 Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang di tampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan

secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya.

Kelebihan teknik dramatik adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, jika kita berkenalan dengan orang lain, kita tidak mungkin menanyakan sifat kedirian orang itu, apalagi kepada yang bersangkutan. Kita hanya akan mencoba memahami sifat-sifat orang lain melalui tingkah laku, kata-kata, sikap dan pandangan-pandangan. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan dibawah ini.

1. Cakapan

Percakapan oleh tokoh-tokoh cerita juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

2. Tingkah Laku

Dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

3. Pikiran dan Perasaan

Pada hakikatnya pikiran dan perasaanlah yang kemudian ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan kinkrit tingkah laku perasaan.

4. Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah bahkan mungkin dianggap sama karna emang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasosiasi acak (Abrams dama Nurgiantoro, 2013;291).

5. Reaksi Tokoh

Teknik rfeaksi dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain, sebagainya yang berupa rangsang dari luar dari tokoh yang bersangkutan.

6. Reaksi Tokoh Lain

Pada haikatnya melakukanpenilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

7. Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dsn budaya.

8. Pelukisan Fisik

Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif di samping itu, ia juga dibutuhkan teknik yang lain untuk mengefektifkan dan mengongkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro,2013:296)

2.10 Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra di SMA membutuhkan keterampilan yang memadai dalam hal cara menyampaikan pesan yang terkadang di dalamnya untuk bisa di transfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Sebab itu, guru harus membiarkan siswa berfikir secara bebas dalam menanggapi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. (Rosenblatt dalam Emzir dkk,2015:223) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. hampir mustahil membicarakan karya sastra seperti puisi, novel, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi social tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan social yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang di hidupi dan menghidupinya (Gani dalam Emzir dkk,2015:223).

Dalam kaitan itu Rosenblatt menyarankan beberapa hal khususnya kepada guru untuk dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam menanggapi apa yang dibaca dalam ini dapat berupa puisi, novel atau karya sastra lainnya dari kegiatan penjelajahan siswa terhadap karya sastra tersebut siswa akan memperoleh maknanya sendiri bukan yang di rencana penulis atau makna yang ditawarkan

guru. Pengajaran sastra menurut (Robert E. Probst dalam Emzir dkk,2015:224) haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalaman dengan karya sastra yang bersangkutan.

Substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan-hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia pengalaman yang dihadapinya. Dengan kata lain apapun yang di temukan pembaca dalam karya sastra yang di bacanya tentang isu-isu kehidupan seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya (Gani dalam Emzir dkk,2015:224).

Dewasa ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) menimbulkan keprihatinan. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan SMA dijelaskan belajar bahasa ialah belajar komunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas dalam Emzir dkk,2015:225). Nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi individu di masyarakat karenanya nilai memiliki berbagai definisi. Pada dasarnya nilai mengacu pada sesuatu yang secara sadar atau tidak membuatnya diinginkan atau dikehendaki. Dalam hal tersebut, sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan. Demikianlah karya sastra berhubungan erat dengan manusia dalam situasi mereka hanya menentukan pilihan (Gani dalam Emzir dkk,2015:225).

3.1 Rancangan Pembelajaran Sastra

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengajar dan pelajar yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku

mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2014:131)

Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan peserta didik mendapatkan ilmu dan mempelajarinya dari guru yang memberikan ilmu tersebut. Selain guru memberikan ilmu, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Guru bahasa Indonesia berperan sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang kreatif dalam menggunakan bahasa dan ilmu sastra yang sudah didapat oleh guru tersebut.

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik untuk proses pengembangan kreatif peserta didik. Karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat yang baik pula untuk pembaca. Khususnya karya sastra pada novel.

Pembelajaran sastra juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai unsure yang ada didalam novel tersebut agar dapat mencapai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu membantu keterampilan

berbahasa,meningkatkan pengetahuan budaya,mengembangkan cipta dan rasa,dan menunjang pembentukan watak.

Tujuan pembelajarn sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik,novel merupakan media yang baik untuk bhan ajar. Terlebih lagi jik novel tersebut dipilih sesuai kemampuan peserta didik pada jenjang SMA kelas XII. Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti halnya novel,karna novel merupakan bahan bacaan yang bernilai seni.

Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan komoetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran di SMA kelas XII semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai novel yaitu terdapat pada,

KI 3 yaitu memahami,menerapkan,menganalisis dan mengevauasi pengetahuan factual,konseptual,procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakan sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

KD 3.9 Menganalisis isi kebahasaan novel. Siswa diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema [pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014:4-5).

Rusman (2014:5) mengatakan bahwa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ sub topik dan rinciannya.

Bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus

dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai fasilitator dalam menjalankan kurikulum yang digunakan bertugas untuk memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang ideal adalah gabungan dari berbagai kategori jenis bahan, terpadu, dan autentik (Ismawati, 2015: 235). Artinya, bahan ajar yang digunakan haruslah nyata, riil, dan sebagaimana yang ada dalam kehidupan. Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahan ajar, antara lain yakni:

1. Bahan bersumber pada tujuan pengajaran (TUP)(TIK).
2. Bahan dikembangkan dalam bentuk permasalahan.
3. Bahan dikembangkan dalam bentuk skenario atau alur cerita untuk disimulasikan dalam bentuk bermain peran, sosiodrama, dan seterusnya.
4. Bahan dikembangkan dari buku-buku referensi.
5. Bahan dikembangkan dari bahan-bahan cetakan seperti koran, majalah, buletin, folder (selebaran), berkala (periodical), jenis karya sastra dan seterusnya.
6. Bahan dikembangkan dari karya guru sendiri seperti puisi karya guru, cerpen karya guru, opini karya guru, dan seterusnya.
7. Bahan dikembangkan berdasarkan tema yang diangkat dalam pembelajaran.

Terdapat aspek-aspek yang diperlukan untuk menjadi dasar sebagai pertimbangan dalam menentukan bahan pelajaran dan rinciannya (Harjanto, 2000: 221). Maka Isi dari bahan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu:

1. Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum, misalnya

2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat/melaksanakan sesuatu.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi dengan apa adanya tanpa ada yang diubah-ubah. Misalnya : Tsunami selat sunda, pada hari Sabtu pukul 21.27 WIB, 22 Desember 2018.
4. Proses adalah serangkaian perubahan, berarti adanya perkembangan. Suatu proses yang terjadi dapat secara sadar atau tidak disadari.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran, atau merupakan suatu tipe atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk. Misalnya: konsepsi kecantikan seorang wanita, hukum jual beli, hasil belajar anak sekolah, dan sebagainya.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah dan rohaniah. Jamaniah dapat berupa menulis, membaca, berbicara dan sebagainya, sedangkan rohanian dapat berupa membedakan, menganalisis, dan sebagainya.

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan bahan pembelajaran Sastra pada jenjang SMA berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dalam KD 3.7 yakni (Kemampuan Bersastra) menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan). Dalam KD tersebut terdapat indikator hanya memusatkan pada menganalisis pelaku dalam novel, maka penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan bahan pembelajaran pada analisis novel tersebut.

3.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Ajar

Materi Ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

h. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

4. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

5. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi. (Rustam,2014:57).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Setelah membuat RPP, pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan RPP yang sudah dirancang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskripsi dalam KBBI artinya bersifat menggambarkan apa adanya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:302). Sedangkan, pengertian metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek penelitian.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2013:5). Dalam metode kualitatif, data yang terkumpul diinterpretasikan secara objektif, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif tersebut peneliti melakukan penelitian berlandaskan fisik tokoh yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan dialog yang dilakukan tokoh dengan tokoh lain dan bagaimana cara berfikir tokoh tersebut dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, kemudian menilai novel

tersebut sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan akan memaparkan dan mendeskripsikan fisik tokoh dalam novel karya Andrea Hirata. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada.

3.2. Data dan Sumber Data

Siswantoro (2016:70-72) menuliskan bahwa, Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, cerita pendek, puisi, dan drama. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan cerita yang memperlihatkan penokohan. Satuan cerita tersebut disajikan dalam bentuk bahasa berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, terbitan Bentang, Yogyakarta cetakan ketiga dengan tebal buku 310 halaman. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang Bulan*. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi* ini mengangkat tema pergulatan seseorang yang tidak kenal kata menyerah dalam mengatasi hidup. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data dengan alasan novel *Padang Bulan* merupakan salah satu novel inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam

novel tersebut mudah untuk dipahami. Selain itu juga karya-karya Andrea Hirata pun sudah terbit dalam edisi Internasional di berbagai negara

3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni sasaran peneliti yang berupa teks pada novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data ialah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Menandai data yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Menganalisis fisik tokoh melalui tokoh-tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang dibangun melalui penokohan yang disajikan oleh pengarang.
4. Menyajikan fisik tokoh yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

5. Mengkaji hasil penelitian fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

6. Menyimpulkan hasil penelitian deskripsi fisik tokoh dalam novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. untuk dijadikan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Deskripsi Fisik Tokoh Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata peneliti ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Deskripsi fisik tokoh yang diuraikan oleh penulis mendeskripsikan perubahan sikap umumnya lebih identik dengan teknik berangsur daripada seketika. Ketika tidak mengetahui atau mengetahui suatu yang nyantai adanya mengenai penggambaran deskripsi fisik tokoh yang lebih dinyatakan dengan teknik subjektif daripada objektif. Disamping itu, melalui pendeskripsian fisik tokoh yang berefek pada perubahan sikap tokoh juga dinyatakan oleh penulis novel melalui teknik analitik (secara langsung) maupun secara dramatik (secara tidak langsung).
2. Fisik tokoh yang dikemukakan oleh penulis novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memang tidak digambarkan dalam bentuk fisik secara umum sebagaimana dikemukakan di atas.
3. Hasil penelitian deskripsi fisik tokoh novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat dibuat rancangan pembelajaran yang mendasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur pembangunan cerita. Pembelajaran dilakukan

sesuai kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dan berdasarkan kompetensi dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada satu kompetensi dasar dibuat dua kali pertemuan dengan masing-masing 2x45 menit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada guru agar rancangan pembelajaran yang sudah disusun dapat dipergunakan sebagai alternatif rancangan pembelajaran, yang bertujuan siswa diharapkan mampu menganalisis penokohan novel tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Novel Cinta Didalam Gelas dan Padang Bulan Karya Andrea Hirata dapat mengembangkan penelitiannya lebih luas lagi serta dapat dipahami lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea Hirata. 2011. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Andrea Hirata. 2017. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang.
- Elizabeth, McMahan dan Susan Day. 1984. *The Writer's Rhetoric and Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Emir dan saifur, Rohman. 2016. *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style In Faction*. London: Second Edition.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkjian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2014. *Model –model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandung: Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung

Universitas Lampung.2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.